Volume 7 Issue 3 (2023) Pages 2929-2938
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Analisis Minat Membaca Anak Kelas 1 di Mobil Kelas Berjalan Kak Seto

Ratih Kusumawardani[1], Aulia Azka Putri[1]✉, Fadlullah[1]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.3876

Abstrak
Pendidikan identik dengan belajar. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Salah satu cara belajar ialah membaca. Penelitian ini untuk mengetahui minat membaca anak antara anak laki-laki dengan anak perempuan berdasarkan kemampuan membaca pada Paket A Kesetaraan Kelas 1 selama masa pembelajaran jarak jauh di Mobil Kelas Berjalan Kak Seto. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian yaitu anak Paket A Kesetaraan Kelas 1 SD Mobil Kelas Berjalan Kak Seto. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Tahapan analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik laki-laki lebih baik daripada peserta didik perempuan yang menyebabkan minat membaca peserta didik laki-laki sudah muncul daripada minat membaca peserta didik perempuan. Temuan ini juga dipengaruhi oleh faktor pendampingan yang dilakukan oleh orang tua dan tutor.

Kata Kunci: *kemampuan membaca; minat membaca; mobil berjalan kak seto*

Abstract
Education is synonymous with learning. Learning is an activity carried out to know something that was previously unknown. One way of learning is reading. This study is to determine children's interest in reading between boys and girls based on reading ability in Package A Equivalency Class 1 during the distance learning period at Mobil Kelas Berjalan Kak Seto. Using descriptive qualitative methods with a case study approach. The research subjects were children of Package A Equivalency Grade 1 SD Mobil Kelas Berjalan Kak Seto. Data collection techniques using observation and interview techniques. Stages of data analysis using the Miles and Huberman model. The results showed that male students' reading ability was better than female students, which caused male students' interest in reading to emerge rather than female students' interest in reading. This finding is also influenced by the mentoring factor carried out by parents and tutors.

Keywords: *reading ability; reading interest; mobil berjalan kak seto*

Copyright (c) 2023 Ratih Kusumawardani, et al.

✉ Corresponding author : Aulia Azka Putri
Email Address : 2228180051@untirta.ac.id (Tangerang, Indonesia)
Received 13 November 2022, Accepted 1 February 2023, Published 3 June 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.2242

Pendahuluan

Manusia merupakan modal pembangunan dalam mewujudkan kemakmuran dan meningkatkan martabat negara. Manusia bukan sekedar mulut yang harus diberi makan dan menjadi beban negara tetapi juga makhluk produktif yang memiliki akal pikiran dan kemampuan bbekerja sama dalam menyelesaikan masalah (Fadlullah, 2011:17). Manusia perlu pendidikan untuk mengasah akal pikiran serta kemampuan untuk memperoleh kesejahteraan hidup (Yus, 2015: 78). Pendidikan membantu manusia agar potensi yang ada pada dirinya muncul sehingga ia mampu menghadapi kehidupan yang akan dihadapinya baik di dunia maupun di akhirat (Hasanah & Deiniatur, 2019).

Pendidikan ada untuk membantu seseorang menjadi mandiri dan memperoleh ilmu pengetahuan yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan identik dengan belajar. Belajar merupakan aktivitas berproses dan merupakan aspek yang sangat hakiki dalam pendidikan (Abdiyah & Subiyantoro, 2021). Menurut (Ama & Widyana, 2021) membaca merupakan salah satu pilihan cara belajar. Dengan membaca, hal yang tidak diketahui oleh anak akan diketahui melalui kegiatan tersebut. Siswa kelas awal berada di rentang usia dini. Perkembangan siswa yang perlu diperhatikan adalah pendidikan bahasa dan kemahiran literasi (Dewi, 2019).

Keadaan pandemi COVID-19 saat ini yang membatasi segala aktifitas pembelajaran menjadikan anak-anak tidak dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan normal dan dituntut untuk aktif serta mandiri melalui rumah masing-masing. Anak-anak yang mengalami putus sekolah akibat pandemi, membutuhkan wadah untuk dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk manusia berkarakter di lingkungan masyarakat. Pendidikan kesetaraan hadir untuk menjawab permasalahan tersebut. Pelaksanaan pendidikan kesetaraan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, fleksibel dalam pelaksanaannya, sesuai materi pembelajarannya, serta dapat disesuaikan waktu dan tempat pelaksanaannya dengan kondisi warga belajar (Nurhafni & Khasanah, 2019). Agar saat lulus anak-anak memiliki tidak hanya ilmu pengetahuan tetapi juga keterampilan. Keterampilan mendasar yang dibutuhkan oleh anak yaitu membaca agar anak mampu memperoleh informasi dari berbagai sumber.

Hal ini yang mendasari peneliti melakukan kegiatan studi pendahuluan di salah satu Yayasan Pendidikan Kesetaraan yaitu Mobil Kelas Berjalan (MKB) Kak Seto – Tangerang Selatan terhadap 1 anak laki-laki dan 1 anak perempuan Paket A Kesetaraan Kelas 1 Sekolah Dasar secara daring. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Paket A Kesetaraan Kelas 1 Sekolah Dasar Mobil Kelas Berjalan Kak Seto ditemukan bahwa anak-anak kelas 1 hanya terdiri 2 peserta didik saja yaitu 1 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan. Kegiatan pembelajaran dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu, karena pada hari Senin hingga Jumat para tutor memiliki kesibukan masing-masing seperti mengajar di sekolah formal, bekerja, kuliah, dan sebagainya. Media pembelajaran yang digunakan yaitu *smartphone* yang dimiliki oleh orang tua dari peserta didik. Modul pembelajaran yang digunakan berbentuk *softfile* yang dikirimkan melalui aplikasi *whatsapp group* sebagai tempat kelas daring kegiatan belajar mengajar. Dari hasil wawancara yang dilakukan saat berada dalam sesi kelas daring, ditemukan fakta bahwa anak laki-laki tersebut lebih menyukai kegiatan membaca buku terutama kitab suci diwaktu senggang. Sedangkan untuk anak perempuan cenderung lebih memilih menonton tv daripada membaca buku. Modul-modul teks yang diberikan oleh tutor cenderung belum dapat dibaca oleh anak karena anak belum memiliki kemampuan membaca yang memadai.

Pada penelitian yang dilakukan oleh van Hek et al. (2018) dengan judul *Do schools affect girls' and boys' reading performance differently? A multilevel study on the gendered effects of school resources and school practices* menunjukkan hasil akhir kemampuan membaca anak laki-laki lebih rendah daripada sebagian besar siswa perempuan tergantung pada kelas. Hal ini berarti kemampuan membaca anak perempuan lebih baik daripada anak laki-laki yang cenderung

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.2242

dipengaruhi oleh kemampuan membaca anak perempuan. Anak laki-laki merasa tersaingi dengan kemampuan membaca anak perempuan sehingga ketika kemampuan membaca anak perempuan lebih baik daripada anak laki-laki, anak laki-laki akan berusaha menyusul ketertinggalan tersebut. Minat membaca anak laki-laki dipengaruhi oleh kemampuan membaca anak perempuan yang lebih baik daripada anak laki- laki.

Berbeda dengan kasus yang terjadi di Mobil Kelas Berjalan Kak Seto dimana kemampuan membaca anak laki-laki lebih baik daripada kemampuan membaca anak perempuan saat pembelajaran jarak jauh. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui "bagaimana hasil analisis minat membaca anak antara anak laki-laki dengan anak perempuan berdasarkan kemampuan membaca pada Paket A Kesetaraan Kelas 1 selama masa PJJ di Mobil Kelas Berjalan Kak Seto?" Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui minat membaca anak ditinjau dari kemampuan membaca anak di Paket A Kesetaraan Kelas 1 Mobil Kelas Berjalan Kak Seto. Manfaat yang diberikan pada penelitian ini yaitu diharapkan dapat membantu para pendidik maupun orang tua untuk mengetahui keresahan yang dirasakan oleh anak selama masa pembelajaran jarak jauh sehingga dapat memberikan pendampingan serta metode pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kemampuan membaca anak untuk menumbuhkan minat membaca anak.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus menurut (Pramesti (2018) dilakukan untuk mendapatkan pengertian yang mendalam mengenai situasi dari subyek yang diteliti. Penelitian ini lebih mementingkan proses daripada hasil, lebih mementingkan konteks daripada suatu variabel khusus, lebih ditunjukkan untuk menemukan sesuatu daripada kebutuhan konfirmasi. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dipilih karena peneliti ingin mengetahui minat membaca anak ditinjau dari kemampuan membaca anak pada Paket A Kesetaraan Kelas 1 SD di Mobil Kelas Berjalan Kak Seto. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural *setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan pengumpulan data lebih banyak pada observasi (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Sumber primer pada penelitian ini yaitu peserta didik Paket A Kesetaraan Kelas 1 Mobil Kelas Berjalan Kak Seto. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan ada dua yaitu observasi dan wawancara.

Peneliti menggunakan analisis data model Miles and Huberman yang dimana analisis dilakukan setelah melakukan pengumpulan data atau pada saat pengumpulan data berlangsung (Sugiyono, 2019). Tahapan yang dilakukan pada saat analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun (NAEYC, 2020). Masa kanak-kanak awal menurut Rousseau dalam Lestari (2020) yaitu dimulai dari 2 - 12 tahun masa dimulainya anak sudah bisa berjalan, berbicara, makan sedniri, dan berlari kesana kemari.

Tarigan (2021) dalam bukunya, keterampilan berbahasa atau *language arts, language skill* mencakup empat segi keterampilan. Yaitu: (1) Keterampilan menyimak (*listening skill*), (2) Keterampilan berbicara (*speaking skill*), (3) Keterampilan membaca (*reading skill*) dan (4) Keterampilan menulis (*writing skill*). Keterampilan membaca menjadi salah satu segi keterampilan bahasa dalam perkembangan anak. Dengan membaca, informasi yang didapat disempurnakan setelah memperoleh informasi dari menyimak dan berbicara. Membaca anak usia dini ialah kemampuan dan keterampilan anak dalam melafalkan lambang bunyi (bahasa) untuk mengerti arti dan informasi yang terkandung dalam suatu teks sederhana meliputi 5 komponen yaitu melafalkan, lambang bunyi bahasa, arti bahasa, informasi bacaan dan teks

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.2242

sebagai sumber bacaan (Marwany & Kurniawan, 2020). Membaca permulaan merupakan tahap awal belajar membaca di kelas rendah. Dalam membaca permulaan, siswa belajar mengenal huruf atau rangkaian huruf menjadi bunyi bahasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu agar siswa lebih siap untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi (Aini, 2020)

Minat baca adalah keinginan kuat yang berasal dari dalam diri disertai dengan usaha yang dilakukan oleh individu dalam proses membaca (Ama, 2020). Minat baca tumbuh dari diri masing-masing sehingga untuk meningkatkan minat baca perlu kesadaran setiap individu. Minat baca tersebut dapat diperoleh pada siswa duduk dibangku sekolah dasar. Minat baca dapat ditumbuhkan sehingga kebiasaan membaca akan semakin meningkat (Elendiana, 2020).

Tidak semua dalam satu kelas anak menalami kelancaran membaca. Hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Salsabila et al. (2020) terdapat 3 golongan kemampuan membaca. Yaitu golongan pertama dengan 80% mampu membaca dengan lancar, 5% masih terbata-bata dan terakhir % masih sering mengalami kekeliruan dalam pelafalan huruf. Lalu, pada hasil penelitian Aulia (2019) terdapat beberapa golongan ssiswa yang mengalami permasalahan membaca karena dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal seperti kelancaran, kejelasan, pemahaman, ketepatan, kewajaran intonasi dan kecakapan bunyi huruf. Selain internal dan eksternal, ada pula faktor pendukung dan penghambat minat baca yang mempengaruhi kelancaran baca (Utami et al., 2018). Ini juga dipengaruhi oleh perubahan media yang digunakan saat membaca yaitu dari berupa buku nyata hingga menjadi buku daring yang menyebabkan adanya perubahan pada kecakapan membaca (Gunarwati et al., 2021). Peran serta orang tua dalam mendampingi anak juga mennjadi salah satu faktor penting karena memberikan kontribusi terhadap minat membaca anak (Santosa, 2018).

Keempat penelitian tersebut berfokus pada kemampuan membaca anak yang dipengaruhi oleh beberapa faktor dengan reponden anak-anak dari sekolah dasar. Sedangkan pada penelitian ini merujuk pada anak usia dini yang sedang masa peralihan ke masa sekolah.

Hasil Analisis Kemampuan Membaca Anak

Dari hasil observasi yang dilakukan pada kemampuan membaca peserta didik sebagaimana pada tabel 1, diketahui bahwa peserta didik laki-laki sudah memenuhi standar aspek dalam observasi dengan memperoleh score 31 dari total 40. Peserta didik laki-laki menunjukkan sikap kooperatif selama pembelajaran berlangsung dan menunjukkan kemampuan membacanya yang sudah baik. Hal ini juga terlihat dari intonasi peserta didik laki-laki yang sudah cukup jelas dalam membaca. Sesuai dengan pernyataan dari Chandra et al. (2021) bahwa anak usia 7-8 tahun dapat dikatakan lancar membaca apabila dapat membaca dengan memperhatikan penggunaan jeda, intonasi, dan ekspresi dalam membaca. Hasil observasi kemampuan membaca anak disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil observasi kemampuan membaca anak

No.	Pernyataan	Sampel	
		Laki-laki	Prempuan
1.	Membaca berbagai ragam teks cetak	0 1 2 3 4	0 1 2 3 4
2.	Mampu membaca dengan menggunakan tanda baca yang tepat	0 1 2 3 4	0 1 2 3 4
3.	Mampu membaca dengan intonasi yang jelas dan tepat	0 1 2 3 4	0 1 2 3 4
4.	Mampu membaca dengan pengucapan atau pelafalan yang tepat	0 1 2 3 4	0 1 2 3 4
5.	Mampu membaca dengan lancar	0 1 2 3 4	0 1 2 3 4
6.	Mampu memahami teks bacaan yang telah dibaca secara mandiri	0 1 2 3 4	0 1 2 3 4
7.	Mampu memahami teks bacaan yang telah dibaca oleh temannya	0 1 2 3 4	0 1 2 3 4
8.	Mampu mengulas atau mengevaluasi isi bacaan dengan bahasanya sendiri	0 1 2 3 4	0 1 2 3 4
9.	Mampu berpartisipasi dan bersikap kooperatif dalam proses pembelajaran	0 1 2 3 4	0 1 2 3 4
10.	Memiliki faktor pendukung kemampuan membaca	0 1 2 3 4	0 1 2 3 4
	Total Score	31	22

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.2242

Lalu pada hasil observasi kemampuan membaca peserta didik perempuan, diketahui bahwa belum memenuhi standar aspek dalam observasi dengan memperoleh score observasi 22 dari total 40. Peserta didik perempuan hanya memenuhi beberapa aspek pada kemampuan membaca. Hal ini terlihat dari 10 poin, 7 diantaranya berada pada rentang score 0 sampai 2 saja yang artinya masih membutuhkan pendampingan orang dewasa untuk membaca disampingnya. Meskipun begitu, peserta didik mampu menunjukkan sikap kooperatif selama pembelajaran berlangsung dengan berusaha untuk membaca meskipun terbata dan lama. Sehingga, masih ada kemungkinan untuk anak mengembangkan kemampuan membacanya jika orang tua memberikan dukungan lebih pada anak.

Kemampuan membaca juga sedikit mempengaruhi kemampuan kognitif, rasa percaya diri dan kejujuran anak. Hal ini terjadi ketika kegiatan tanya jawab berdasarkan bacaan yang dibaca secara mandiri dilakukan. Peserta didik laki-laki dapat menjawab sesuai dengan bacaan yang dibacanya dibandingkan peserta didik perempuan. Namun, hal itu tidak ditunjukkan terlalu signifikan karena saat peserta didik perempuan diberikan pertanyaan berdasarkan bacaan yang dibacakan oleh temannya, peserta didik perempuan mampu menjawab dengan tepat.

Kemudian pada saat melakukan sesi tanya jawab tentang bacaan yang dibaca mandiri menggunakan *google meet*, peserta didik perempuan mentapa kearah lain dan terdengar suara yang membisikan jawab dari pertanyaan tersebut. Kemudian, jawaban yang tepat pun dijawab oleh peserta didik perempuan sesuai suara bisikan tersebut. Itu menjadikan peserta didik perempuan tidak secara mandiri menjawab dengan jujur. Ini terjadi karena pembelajaran yang dilakukan di rumah pasti akan didampingi oleh orang tua yang menginginkan hal baik pada anak. Oleh karena itu, orang tua membantu anak menjawab pertanyaan tersebut.

Sesuai dengan penelitian dari Cahyadamayanti (2019) bahwa faktor-faktor yang menghambat kemampuan membaca siswa ialah faktor internal (dari dalam diri) yang terdiri dari kondisi fisik, kognitif, dan minat anak. serta faktor eksternal (dari luar diri siswa) seperti latar belakang pengalaman siswa dan kondisi social ekonomi siswa sedangkan, faktor yang berasal dari lingkungan sekolah meliputi cara mengajar guru, sarana dan prasarana, serta program sekolah yang menunjang. Faktor esktern menjadi salah satu perhatian peneliti dalam menganalisis kemampuan membaca peserta didik Paket A Kesetaraan Kelas 1 SD Mobil Kelas Berjalan Kak Seto. Dimana faktor keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi pengaruh dari kemampuan membaca masing-masing peserta didik selama masa pembelajaran jarak jauh.

Peserta didik laki-laki memiliki faktor keluarga yang mendukung dirinya untuk terus membaca buku kitab suci setelah melakukan ibadah pada malam hari. Dengan keterbatasan ekonomi yang ada, orang tua tidak begitu saja membiarkan anak tidak membaca buku dirumah. Orang tua menjadi pengingat bagi anak untuk melakukan kegiatan membaca. Sedangkan pada peserta didik perempuan, faktor keluarga masih belum muncul karena kurangnya dorongan dari orang tua untuk membaca buku dirumah. Orang tua belum mengingatkan peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca dirumah. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar et al. (2021) bahwa orang tua mejadi faktor pendukung dalam kegiatan anak. Ibu di Desa Kasemen memberikan *reward* kepada anak untuk meningkatkan motivasi dalam membaca. Dengan menggunakan pendekatan yang lembut dan tidak memaksa, orang tua mengajak anak untuk membaca minimal 5 menit dalam satu hari sehingga hasil dari peran orang tua tersebut anak menganggap membaca merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan setiap harinya.

Faktor sekolah juga menjadi salah satu pengaruh dari kemampuan membaca peserta didik dimana metode mengajar jarak jauh yang dilakukan menjadi penghambat untuk melakukan pendampingan secara langsung kepada peserta didik untuk melakukan kegiata membaca diluar jam pembelajaran. Kegiatan sekolah yang hanya dilakukan Sabtu dan Minggu juga menjadi faktor kurangnya waktu belajar untuk melatih kemampuan membaca

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.2242

buku. Sehingga kurangnya motivasi yang seharusnya diberikan oleh orang tua maupun tutor menjadi salah satu rendahnya kemampuan membaca peserta didik perempuan. Pernyataan ini didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) bahwa kegiatan membaca selama kira-kira 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai akan menumbuhkan sikap serta kebiasaan yang baik kepada siswa. Artinya, dengan adanya peran serta tutor di dalam kelas dalam melakukan pembiasan dan pendampingan membaca pada anak dalam waktu yang telah ditentukann setiap harinya, akan membantu anak lebih baik dalam menyikapi kemampuan membacanya (Nugroho, 2020).

Dari hasil analisis kemampuan membaca di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca peserta didik laki-laki lebih baik sedangkan kemampuan membaca peserta didik perempuan lebih rendah dilihat dari hasil instrument observasi kemampuan membaca.

Hasil Analisis Minat Membaca pada Anak

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada peserta didik laki-laki, dirinya mengakui bahwa di rumah sering membaca buku terutama buku kitab suci sesudah melakukan ibadah. Hal ini didukung dengan pernyataan peserta didik laki-laki bahwa dirinya juga selalu diingatkan oleh orang tuanya untuk tidak lupa membaca buku kitab suci. Dirinya juga menunjukkan kepada peneliti kemampuan membaca buku kitab suci dengan lancar dan baik. Hal ini didukung karena dirinya yang sudah bisa membaca dan tidak merasa kesulitan saat membaca buku tersebut. Dirinya merasa senang saat membaca buku dan tidak memberitahukan mengapa ia merasa senang membaca buku tersebut karena yang dirasakan hanya senang saja. Selengkapnya disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil wawancara dengan anak saat pembelajaran

No.	Pertanyaan	Sampel	
		Laki-laki	**Perempuan**
1.	Apakah kamu suka membaca?	Ya, aku suka membaca buku	Tidak suka membaca buku
2.	Buku apa yang suka kamu baca?	Saya biasanya membaca buku kitab suci disuruh papa untuk baca	Kalau aku tidak tahu. Tapi aku suka liat buku bergambar
3.	Kapan saja kamu membaca buku tersebut?	Sehabis shalat Maghrib	Kadang-kadang
4.	Apakah kamu merasa kesulitan saat membaca?	Tidak, aku sudah bisa membaca al- quran	Iya, aku belum bisa membaca yang panjang. Tapi yang pendek aku bisa tapi pelan-pelan.
5.	Mengapa kamu senang membaca buku tersebut?	Senang aja	Aku lebih senang menonton tv

Sedangkan pada peserta didik perempuan dirinya mengakui bahwa lebih sering menonton tv daripada membaca buku dirumah. Hal ini karena saat ditanya apakah ada yang menyuruh membaca buku atau tidak, peserta didik perempuann terdiam dan tidak menjawab apapun. Dan juga, dirinya maerasa kesulitan saat membaca karena masih belum dapat membaca kalimat yang panjang dengan lancar (terbata-bata). Dirinya juga tidak menjawab apakah merasa senang saat melihat buku gambar, tapi dirinya menjawab bahwa ia lebih senang menonton tv. Artinya, peserta didik perempuan lebih senang melihat gambar visual dan memahaminya melalui penggambaran dibandingkan dengan kalimat-kalimat panjang. Karena peserta didik perempuan tidak memberikan keterangan apapun lagi, peneliti sebagai tutor mengalihkan pembicaraan kepada tanya jawab selanjutnya dengan meminta peserta didik laki-laki untuk membacakan kitab suci Al-Qur’an nya.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.2242

Hal ini menunjukkan bahwa minat membaca peserta didik laki-laki lebih tinggi daripada peserta didik perempuan. Minat membaca yang muncul pada peserta didik laki-laki muncul karena dirinya tidak merasa kesulitan dan merasa mampu membaca. Sedangkan peserta didik perempuan belum tumbuh minat membaca karena merasa belum bisa membaca lancar. Menurut Ama (2020) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca yaitu (a) intelegensi, (b) kemampuan membaca, (c) sikap terhadap membaca, (d) jenis kelamin, (e) konsep diri membaca, dan (f) usia. Tidak hanya, ada peran guru yang juga menjadi penyebab munculnya minat membaca anak (Sumitra & Sumini, 2019).

Faktor intelegensi antara peserta didik perempuan dan laki-laki tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada saat melakukan tanya jawab. Yang berbeda hanyalah pada saat tanya jawab berdasarkan bacaan yang dibaca secara mandiri oleh masing-masing peserta didik. Berhubungan dengan faktor kemampuan membaca anak yang dimana pada saat sesi tanya jawab, karena kemampuan membaca peserta didik laki-laki lebih baik daripada peserta didik perempuan oleh karena itu peserta didik laki-laki mampu menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh tutor dibandingkan peserta didik perempuan yang masih kesulitan mnjawab pertanyaan tutor berdasarkan bacaan yang baca mandiri oleh masing-masing peserta didik.

Kemudian faktor sikap terhadap membaca, berhubungan dengan kebutuhan seseorang akan ilmu yang diketahui dari membaca. Seperti menurut Harris & Sippay dalam Ama (2020) berpendapat sikap seseorang mempengaruhi minat bacanya, jika membaca dapat memenuhi suatu kebutuhan. Sikap positif biasanya akan bertumbuh dan mendorong seseorang dari dalam untuk meningkatkan minat bacanya. Hal itu yang terjadi pada peserta didik laki-laki dimana membaca Al-Qur’an menjadi suatu kebutuhan tersendiri bagi anak setelah melaksanakan ibadah shalat Maghrib. Kegiatan yang terus menerus dilakukan akhirnya menjadi suatu kebiasaan bagi anak dan menumbuhkan minat membacanya. Pada peserta didik perempuan, sikap terhadap membaca masih belum tumbuh secara signifikan. Mengingat, ketertarikan akan buku gambar sudah ada namun belum berkembang hingga menjadi suatu minat bagi anak untuk membaca karena masih kesulitan untuk membaca. Dis-inilah peran serta orang tua dibutuhkan sebagai motivator (Noor Baiti, 2020).

Pada faktor jenis kelamin, penelitian yang dilakukan oleh Uswatun (2017) menyatakan bahwa kemampuan membaca anak apabila ditinjau berdasarkan gender disimpulkan bahwa anak perempuan memiliki kemampuan membaca lebih baik daripada anak laki-laki. Hasil tersebut diperoleh dari beberapa perlakuan yang diberikan kepada anak, salah satunya yaitu pada kemampuan membaca kata yang menunjukkan bahwa anak perempuan lebih baik dibandingkan dengan anak laki-laki. Skor yang diperoleh 4 lebih banyak anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki dan pada skor 2 lebih banyak anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Artinya, pada kemampuan membaca kata banyak anak laki-laki membutuhkan bantuan guru dibandingkan dengan anak perempuan.

Namun hal tersebut tidak terjadi pada peserta didik Paket A Kesetaraan Kelas 1 Mobil Kelas Berjalan Kak Seto yang dimana kemampuan membaca peserta didik laki-laki lebih baik daripada peserta didik perempuan. Hal itu berhubungan dengan faktor eksternal kemampuan membaca anak yang dimana kemampuan membaca peserta didik laki-laki memiliki pendukung dari peran orang tua di rumah dibandingkan peserta didik perempuan yang belum ada peran dari orang tua untuk menumbuhkan minat membaca pada anak.

Pada faktor konsep diri membaca, menurut Ama & Widyana (2021) konsep diri membaca merupakan gambaran tentang diri sendiri atau penilaian seseorang dalam proses membaca pada dirinya sendiri. Hal itu terlihat pada jawaban wwawancara peserta didik mengenai kesulitan membaca yang dirasakan. Dimana peserta didik laki-laki tidak merasa kesulitan sedangkan peserta didik perempuan merasa kesulitan dengan kegiatan membaca. Peserta didik laki-laki merasa yakin bahwa dirinya mampu membaca sedangkan peserta didik perempuan tidak merasa yakin dengan kemampuanya. Karena tidak merasa kesulitan dan yakin akan kemampuannya, peserta didik laki-laki memiliki perasaan senang akan membaca

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.2242

(Mesra et al., 2021). Sedangkan peserta didik perempuan karena tidak yakin dengan kemampuan membacanya dan merasa kesulitan, dirinya lebih memilih melakukan kegiatan lain daripada membaca buku. Sehingga mengakibatkan konsep diri membaca peserta didik perempuan lebih rendah daripada peserta didik laki-laki.

Pada faktor usia, keduanya memiliki usia yang sama yaitu 7 tahun. Dimana usia tersebut masuk kedalam usia anak-anak akhir yang telah siap menerima pembelajaran disekolah. Ada peran serta guru atau tutor untuk memberikan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan membaca peserta didik. Kemudian pada aspek rasa senang, peserta didik laki-laki mengaku senang namun tidak menyebutkan alasan senangnya. Sedangkan untuk peserta didik perempuan tidak menjawab pertanyaan tutor tapi menegaskan bahwa dirinya lebih menyukai menonton tv daripada membaca buku. Hal itu menunjukkan bahwa peserta didik perempuan bukannya tidak menyukai membaca. Jika diperhatikan kembali, peserta didik perempuan mengalami kesulitan membaca sehingga lebih memilih buku bergambar yang jika diliat cerita bergambar tersebut anak dapat berimajinasi sesuai imajinasi mereka saat melihat buku bergambar. Menonton tv juga merupakan tayangan digital yang lebih banyak memperlihatkan gambar dan suara daripada tulisan. Oleh karena itu, peserta didik perempuan dapat memperoleh informasi berdasarkan imajinasinya melalui apa yang didengar dan dilihat. Sehingga, bukannya peserta didik merasa tidak senang dengan kegiatan membaca buku. Melainkan karena kemampuan membaca nya yang rendah dan kesulitan yang dirasakannya menjadikan dirinya lebih memilih memperoleh informasi dari sumber lain yang bukan aksara.

Berdasarkan hasil analisis minat membaca anak di atas, peneliti meyimpulkan bahwa minat membaca anak lebih banyak dilatar belakangi oleh kemampuan membaca masing-masing. Dimana peserta didik laki-laki sudah memiliki minat membaca yang cukup baik karena didasari oleh perasaan senangnya dan evaluasi dirinya dari tidak adanya kesulitan yang dirasakan pada saat membaca. Sedangkan pada peserta didik perempuan, minat membaca belum muncul karena didasari pada perasaan dirinya yang merasa kesulitan saat membaca sebuah kalimat. Hal ini menjadikan anak belum memiliki ketertarikan untuk membaca lebih sering yang didasarkan pada minat membacannya. Jika tidak disuruh maka tidak akan membaca.

Simpulan

Kemampuan membaca anak kelas 1 SD Mobil Kelas Berjalan Kak Seto berbeda-beda sesuai dengan jenis kelamin. Peserta didik laki-laki memiliki kemampuan membaca yang baik sedangkan untuk peserta didik perempuan belum memiliki kemampuan membaca yang baik. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang melatarbelakaginya terutama peran orang tua dan tutor. Kemampuan membaca tersebut mempengaruhi minat membaca masing-masing peserta didik. Minat membaca peserta didik laki-laki sudah muncul, mereka sudah merasa bisa membaca dan tidak merasakan kesulitan daripada peserta didik perempuan yang merasa kesulitan saat membaca sehingga minat baca belum tumbuh dengan baik.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah dengan baik. Shalawat serta salam tidak lupa peneliti sampaikan kepada junjungan Nabi Besar kita Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan perubahan dari zaman jahiliyah menuju jalan penuh ilmu pegetahuan seperti saat ini. Penulisan karya ilmiah ini juga tidak lepas dari bantuan pihak lain seperti Dosen Pembimbing saya yang telah membimbing dan memberi masukan serta arahan secara komprehensif. Orang tua dan adik yang telah memberikan dukungan secara materi maupun non-materi serta pihak Mobil Kelas Berjalan Kak Seto yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi seorang tutor bagi adik-adik paket A kesetaraan kelas 1 SD.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.2242

Daftar Pustaka

Abdiyah, L., & Subiyantoro. (2021). Penerapan Teori Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Elementary School Education Journal*, *5*(2), 127–136. https://doi.org/10.30651/else.v5i2.6951

Aini, K. (2020). *Analisis Kemampuan Siswa Dalam Membaca Dan Menulis Permulaan Di Kelas Iii Mi Al-Amin Pejeruk Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020* [Universitas Islam Negeri Mataram]. http://etheses.uinmataram.ac.id/1033/1/Kasratun Aini 160106099.pdf

Ama, R. G. T. (2020). *Membangun Minat Baca Pada Siswa Sekolah Dasar. In T. Hidayati (Ed.)*, CV : Pena Persada

Ama, R. G. T., & Widyana, R. (2021). Konsep diri membaca dan minat baca pada siswa sekolah dasar. *Cognicia*, *9*(1), 6–10. https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.14882

Aulia, K. (2019). *Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas 3 Di MI Al-Hidayah Gorda (Studi Kasus Kesulitan Membaca)* (Issue Mei). Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/ibtidai/article/view/2501

Cahyadamayanti, L. P. (2019). *Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Membaca Permulaan Pada Pembelajaranbahasa Indonesia (Penelitian Pada Siswa Kelas 1 Sd Negeri Girirejo Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang)* (Issue Juli). Universitas Muhammadiyah Magelang]. http://eprintslib.ummgl.ac.id/1115

Chandra, C., Rahman, R., Damaianti, V. S., & Syaodih, E. (2021). Krisis Kemampuan Membaca Lancar Anak Indonesia Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Basicedu*, *5*(2), 903–910. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.848

Dewi, P. Y. A. (2019). Gerakan Membaca Di Awal Pelajaran Guna Membangun Budaya Literasi Di Sekolah Dasar. *Prosiding Nasional Jayapangus Press*, 77–85. http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/PN/article/view/249

Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *2*(1), 54–60. https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572

Fadlullah. (2011). *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam Dan Kearifan Lokal* (Syihabudin, Ed.; I). Diadit Media Press.

Gunarwati, R., Hamdani Maula, L., & Nurasiah, I. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Berbasis Daring Pada Siswa Sekolah Dasar. *JANACITTA : Journal of Primary and Children's Education*, *4*(September), 2615–6598. https://jurnal.unw.ac.id/index.php/janacitta/article/view/1142

Hasanah, U., & Deiniatur, M. (2019). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Usia Dini Di Era Digital. *At-Tajdid*, *03*(01), 10–24. https://doi.org/10.24127/att.v3i01.973

Lestari, D. E. (2020). *Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar* (E. Art, Ed.; I). Pegiat Literasi Erye Art.

Marwany, & Kurniawan, H. (2020). *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini: Meningkatkan Keterampilan Membaca, Berpikir, dan Menulis Berpikir Anak* (N. Imamah, Ed.; I). Hijaz Pustaka Mandiri.

Mesra, P., Kuntarto, E., & Chan, F. (2021). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *7*(3), 177–183. https://doi.org/10.5281/zenodo.5037881

NAEYC. (2020). *Developmentally Appropriate Practice: A Position Statement of the National Association for the Education of Young Children*. *April*. https://www.naeyc.org/sites/default/files/globally-shared/downloads/PDFs/resources/position-statements/dap-statement_0.pdf

Noor Baiti. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Di Masa Covid-19. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, *VI*, 113–127. http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/prymerly/article/view/323

Nugroho, E. (2020). *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Dalam Upaya Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sekolah Dasar Di SD Muhammadiyah 3 Surakarta* (Issue February)

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.2242

[Universitas Muhammadiyah Surakarta]. http://eprints.ums.ac.id/87112/16/Naskah Publikasi.pdf
Nurhafni, & Khasanah. (2019). Model Pendidikan Kesetaraan Paket A Setara Sd /Mi Mata Pelajaran PPKN. *Akademika*, *8*(02), 169–183. https://doi.org/10.34005/akademika.v8i02.500
Pramesti, F. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *2*(3), 283. https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16144
Salsabila, Rafifah. Y., Lestrasi, S., & Budiarti, M. (2020). Analisis kemampuan membaca siswa kelas II sekolah dasar. *Konferensi Ilmiah Dasar*, *2*, 339–344. http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/1590
Santosa, A. I. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Sikap Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2). https://dx.doi.org/10.30659/j.6.2.91-103
Siregar, H., Darmawan, D., & Kusumawardani, R. (2021). Identifikasi Pembiasaan Membaca Anak Usia Dini Oleh Orang Tua di Kelurahan Kasemen. *E-Plus*, *6*(2), 183–188. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/viewFile/12899
Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Sutopo, Ed.; II). Alfabeta.
Sumitra, A., & Sumini, N. (2019). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Metode Read Aloud. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *4*(2), 115–120. https://doi.org/10.33369/jip.4.2.115-120
Tarigan, H. G. (2021). *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (II). Titian Ilmu.
Uswatun, D. (2017). *Perbedaan Kemampuan Membaca Anak Kelompok B Berdasarkan Gender Di Tk Se-Kecamatan Pundong Bantul* [Universitas Negeri Yogyakarta]. https://core.ac.uk/download/pdf/132421204.pdf
Utami, R. D., Wibowo, D. C., & Susanti, Y. (2018). Analisis Minat Membaca Siswa Pada Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar Negeri 01 Belitang. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, *4*(1), 179–188. http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/2918
van Hek, M., Kraaykamp, G., & Pelzer, B. (2018). Do schools affect girls' and boys' reading performance differently? A multilevel study on the gendered effects of school resources and school practices. *School Effectiveness and School Improvement*, *29*(1), 1–21. https://doi.org/10.1080/09243453.2017.1382540
Yus, A. (2015). *Model Pendidikan Anak Usia Dini* (IV). Kencana.